

Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Nurjannah

Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra

email: nurjannahsemsi@gmail.com

Nurhayati

Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra

email: nurhayati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2004-2015. Berdasarkan hasil uji Koefisien determinasi diperoleh nilai 0,606 yang artinya bahwa sebesar 60,6% pertumbuhan ekonomi Indonesia dijelaskan oleh Kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumtif sebesar 60,6%, sedangkan sebesar 39,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Secara parsial, berdasarkan hasil uji-t terhadap variabel kredit investasi dan modal kerja diperoleh $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai $\text{sig} < 0,05$ artinya variabel kredit investasi dan kredit modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan variabel kredit konsumtif secara parsial diperoleh $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai $\text{sig} > 0,05$ artinya variabel modal konsumtif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Kata Kunci: *Penyalur kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, pertumbuhan ekonomi.*

PENDAHULUAN

Perbankan adalah media yang menjembatani antara sektor moneter dengan sektor riil. Perbankan merupakan intermediasor dalam menampung dana yang berlebih dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit. Peran perbankan dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk membantu pengalokasian agar alokasi dana dapat efisien. Selain itu, perbankan juga memiliki kemampuan untuk mengetahui masalah informasi asimetris yang terjadi di pasar kredit. Sebagai penghubung antara investor dan pengusaha, perbankan mampu memberikan informasi yang seimbang antara kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat dari fungsi bank sebagai perantara (*intermediary*), sehingga kepercayaan masyarakat luas sebagai nasabah kian bertambah.

Di sisi permintaan, penurunan kredit perbankan dapat terjadi karena rendahnya prospek investasi (*investment opportunities*) dan konsumsi, serta belum pulihnya kondisi finansial perusahaan. Kondisi ini tercermin dari masih tingginya rasio hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut. Rendahnya prospek investasi dan konsumsi ini tercermin dari porsi posisi kredit investasi dan konsumsi pada bank pemerintah dan swasta nasional. Di sisi lain, kondisi ini tidak diikuti dengan meningkatnya porsi penyaluran kredit perbankan. Kondisi yang seperti ini dinamakan sebagai situasi *credit crunch*, yakni penurunan kemauan/keinginan perbankan dalam menyalurkan kredit tanpa diikuti kenaikan tingkat bunga pinjaman. Keadaan *credit crunch* terjadi karena perbankan merasakan risiko yang tinggi dan keuntungan yang rendah apabila menyalurkan kredit ke masyarakat.

Secara riil, pertumbuhan kredit pada tahun ini jauh melambat dibandingkan tahun lalu yaitu dari 18,02% menjadi sebesar 12,2%. Perlambatan pertumbuhan kredit terutama terjadi di sektor konsumsi khususnya Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan kredit kendaraan bermotor (KKB), sebagai akibat perbankan menahan ekspansi kredit kepada korporasi yang dianggap sensitif terhadap perlambatan ekonomi. Relatif rendahnya rasio kredit terhadap GDP antara lain disebabkan oleh suku bunga kredit perbankan yang masih cukup tinggi dibandingkan negara lain terkait tingginya biaya dana (*cost of funds*).

Berdasarkan tujuannya, penyaluran kredit produktif masih tetap dominan dibandingkan dengan kredit konsumsi. Kondisi ini dipicu oleh meningkatnya pertumbuhan Kredit Investasi (KI) yang cukup besar yaitu 35%, dari tahun 2014 yang sebesar 27,4%. Secara riil, KI juga meningkat menjadi 24,5% dari tahun 2014 yang sebesar 22,16%. Pertumbuhan Kredit investasi yang meningkat di tengah penurunan sumbangan investasi terhadap PDB, menunjukkan bahwa kalangan pebisnis masih optimis terhadap kondisi perekonomian nasional dalam jangka menengah panjang. Disamping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa korporasi yang dibiayai KI pada 2014 masih memerlukan waktu untuk memberikan hasil kontribusi terhadap perekonomian. Sementara itu, pertumbuhan Kredit Modal Kerja (KMK) cenderung melambat. Pertumbuhan KMK tercatat hanya mencapai 20,43%, melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 23,21%. Terkait Kredit Konsumsi (KK), pertumbuhannya tercatat sebesar 15,25%, melambat dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 19,87%. Perlambatan pertumbuhan KK juga disebabkan oleh perbankan yang lebih selektif dalam menyalurkan kredit.

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa kredit perbankan nasional terus mengalami kenaikan baik untuk kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi. Dari komposisi penyaluran kredit ketiga kredit tersebut, kredit modal kerja

menempati urutan pertama. Kredit modal kerja yang diberikan ini diharapkan mampu menggerakkan laju perekonomian dan mampu diserap oleh sektor riil dengan baik.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah dikemukakan maka penulis tertarik untuk mengkaji jenis kredit manakah yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode waktu 2004 sampai dengan 2015. Yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Perbankan

Menurut kamus Bank Indonesia, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi utama bank adalah sebagai *financial intermediary*, yaitu intermedator dana-dana masyarakat yang berlebih pada saat ini dan dengan kemampuan yang dimilikinya mampu mengalokasikan dana-dana tersebut kepada agen-agen ekonomi yang membutuhkan. Hal inilah yang kemudian tercipta proses alokasi sumber daya modal yang efisien.

Menurut Mishkin dalam Abidan Tuah (2007) fungsi bank sebagai *financial intermediary* adalah dapat mereduksi biaya transaksi keuangan, intermedator memiliki kemampuan berupa ahli-ahli yang terampil serta berkompeten. Intermedator ini memiliki skala ekonomis dalam ruang lingkup usahanya. Dengan biaya transaksi yang rendah di dalam menyediakan layanan likuiditas, maka tiap-tiap nasabah bank akan lebih mudah untuk melakukan transaksi keuangan. *Risk Sharing*, dengan menyerap dana berlebih dari masyarakat, kemudian bank memberikan kepercayaan kepada calon nasabah hal ini dapat membantu mengurangi risiko dalam memegang uang yang likuid.

Pengertian Kredit

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak lepas dari masalah kredit.

Bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak maka menyebabkan bank tersebut rugi. Oleh karena itu pengelolaan kredit harus dilakukan sebaik – baiknya mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai proses pengendalian kredit macet.

Pengertian kredit menurut Undang – undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan nilainya dapat diukur dengan uang, misalnya bank membiaya kredit untuk pembelian rumah atau mobil. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (debitur), dengan perjanjian yang telah dibuatnya. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing – masing pihak, termasuk jangka waktu dan bunga yang ditetapkan bersama.

Fungsi-fungsi kredit dalam garis besar besarnya adalah kredit dapat meningkatkan daya guna (utility) dari uang, Kredit dapat meningkatkan daya guna (utility) dari barang, Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, Kredit adalah salah satu alat stabilisasi ekonomi, Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat, Kredit adalah jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan Kredit adalah juga sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Jenis – jenis Kredit

Secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank umum yang dilihat dari berbagai segi adalah :

Dilihat dari segi kegunaan terdapat dua jenis kredit yaitu:

1. Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.
2. Kredit modal kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk meningkatkan keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya (seperti membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya – biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi).

Jenis kredit dilihat dari tujuannya adalah :

- 1) Kredit produktif, yaitu digunakan untuk meningkatkan usaha, produksi atau investasi (digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa)
- 2) Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi
- 3) Kredit perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

Jenis kredit dilihat dari segi jangka waktunya adalah :

- 1) Kredit dan jaminan
Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang di keluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan Si calon debitur.
- 2) Kredit tanpa jaminan.
Yaitu kredit yang diberikan tanpa barang jaminan tertentu atau orang tertentu. Jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-

barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda.

Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan

masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006:423).

Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian data sekunder dengan topik permasalahan dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif (sebagai variabel bebas) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (sebagai variabel terikat). Periode observasi mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2015.

Jenis data berdasarkan sifat dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data berupa data dokumen/data deret waktu (*time series*) dengan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen/arsip dari laporan resmi dan digunakan untuk dapat mendukung penyelesaian penelitian ini.

Untuk memperoleh data sekunder penulis melakukan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mempelajari beberapa data yang terdapat pada arsip dan dokumen Laporan Perekonomian Indonesia dan Data dan Informasi Kinerja Pembangunan Indonesia dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2015 yang erat hubungannya dengan masalah penelitian.

Data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan 2 (dua) metode analisis data, yaitu :

- a. Deskriptif kualitatif, adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan membuat kesimpulan.
- b. Deskriptif kuantitatif dengan menggunakan peralatan statistik

inferensial dengan Model Regresi Linear Berganda. Untuk mengetahui pengaruh variabel kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif (sebagai variabel bebas) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (sebagai variabel terikat), maka data dianalisis dengan model regresi linear berganda menurut Nazir (2005:463) yaitu persamaan garis regresi lebih dari satu prediktor sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + e$$

Dimana :

- Y = Variabel Terikat
- X₁-X₂ = Variabel Bebas
- a₁- a₂ = Koefisien Regresi
- a₀ = Konstanta
- e = *disturbance term*

Selanjutnya Model diformulasikan ke model penelitian sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3$$

Dimana :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
- X₁-X₂-X₃ = kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif
- a₁- a₂-a₃ = Koefisien Regresi
- a₀ = Konstanta

Definisi Operasional Variabel

- a. Pertumbuhan Ekonomi adalah sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa (output/produk domestik bruto/pdb). Pertumbuhan ekonomi juga merupakan satu indikator yang dapat menunjukkan sejauh mana aktivitas perekomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.
- b. Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluasan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk

suatu periode yang lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan, dalam penelitian ini kredit investasi adalah total kredit investasi yang disalurkan di Indonesia selama tahun 2004-2015, diukur dalam rupiah.

- c. Kredit modal kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk meningkatkan keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, dalam penelitian ini kredit modal kerja adalah total kredit modal kerja yang disalurkan di Indonesia selama tahun 2004-2015 yang diukur dalam rupiah.
- d. Kredit konsumtif yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi, dalam penelitian ini adalah total kredit konsumtif yang disalurkan selama periode 2004-2015 diukur dalam rupiah.

HASIL ANALISIS

Selama tahun 2004 perekonomian Indonesia menunjukkan ekonomi yang semakin kuat walaupun dengan tingkat pertumbuhan yang sangat fluktuatif dengan pola pertumbuhan ekonomi yang semakin seimbang. Pertumbuhan ekonomi tahun 2004 mencapai 5,0%, lebih tinggi dari prakiraan awal tahun Bank Indonesia sebesar 3,0%-4,0%. Sejumlah kemajuan dalam perekonomian Indonesia juga dicapai dalam proses penyelesaian utang luar negeri pemerintah dan telah selesainya program rekapitalisasi perbankan. Data pertumbuhan ekonomi selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Juga menunjukkan bahwa pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Indonesia terus membaik. Ini dibuktikan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi 5,7% dengan nilai PDB tahun 2004 sebesar Rp 1.656.516,8 milyar kemudian meningkat menjadi Rp 1.750.815,2 milyar di tahun 2005. Pada tahun 2006 nilai PDB (produk domestik bruto) Indonesia menjadi Rp 1.847.126,7 miliar dimana pertumbuhan menurun 0,20% dari tahun sebelumnya atau

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (ADHK) Periode 2004-2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2004	5.00
2005	5.70
2006	5.50
2007	6.30
2008	6.00
2009	4.60
2010	6.20
2011	6.50
2012	6.20
2013	5.58
2014	5.02
2015	4.79

Sumber: Data dan Informasi Kinerja Pembangunan, Tahun 2016.

pertumbuhan ekonomi tahun 2006 adalah sebesar 5,50%. Kemudian dua tahun berikutnya tahun 2007 dan 2008 terjadi peningkatan menjadi 6,30% dengan nilai PDB meningkat menjadi sebesar Rp 1.963.091,8 miliar serta 6,7% dengan nilai PDB Rp 2.082.103,7 miliar di tahun 2008.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2009-2015 mengalami fluktuatif yang signifikan yang disebabkan krisis keuangan global. Memasuki awal tahun 2009 terjadi krisis keuangan global. Dampaknya terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia terjadi penurunan laju pertumbuhan yang sangat signifikan hingga menjadi 4,6% dengan nilai PDB Rp.1.998.819,6 miliar dan sempat membuat stagnasi berbagai kegiatan perekonomian nasional khususnya, Meskipun tidak separah negara-negara Asia lainnya yang turun menjadi minus 2% hingga 6%. Berbagai usaha dilakukan pemerintah, terutama dukungan paket stimulus serta penurunan suku bunga secara konsisten serta ditopang oleh konsumsi domestik yang tinggi, pada kuartal tiga ekonomi Indonesia tumbuh menjadi 4,2% dan di akhir tahun 2009 meningkat lagi menjadi 4,6%.

Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan prestasi yang cukup baik. Sebagai negara yang mampu mencapai

pertumbuhan positif selama masa krisis finansial global, Indonesia semakin mendapat kepercayaan di mata dunia Internasional. Hal ini terbukti dari meningkatnya peringkat Indonesia pada Global Competitiveness Index 2010-2011 yang dikeluarkan oleh World Economic Forum. Indonesia berhasil meraih peringkat 44, naik 10 peringkat dibandingkan pada tahun 2009 pada kategori peringkat layak investasi. Kenaikan peringkat layak investasi ini menunjukkan semakin dipercayanya pasar modal Indonesia di mata global.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil melaju pada tingkat 6,2%, sedangkan tingkat inflasi hingga November berhasil ditahan pada level 6,33% (yoy). Hal ini didukung oleh rendahnya tingkat suku bunga BI yang dipertahankan pada level 6,5%. Rendahnya tingkat suku bunga acuan ini menyebabkan sektor kredit mengalami peningkatan tajam sehingga sukses memompa pertumbuhan ekonomi.

Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu mencapai 6,5 persen. Hal ini juga seiring dengan kondisi perbankan di Indonesia yang cukup baik karena berbagai kondisi kondusif tersebut tidak terlepas dari kebijakan Bank Indonesia dan koordinasi kerja yang dilakukan dengan Pemerintah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan menjadi 6,20% hingga 5,58% walaupun pada awalnya diprediksikan meningkat hingga 6,70%. Tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 5,02% melambat dibanding tahun 2013 sebesar 5,58 persen. Sebenarnya masa keemasan perekonomian Indonesia untuk bisa mengalami pertumbuhan ekonomi di angka 6% seperti pada tahun 2012 sepertinya telah jauh dari harapan. Perekonomian Indonesia terus melambat dan cenderung turun pada level 5%. Penyebab laju pertumbuhan melambat periode pertama tahun politik ini adalah pengeluaran ekspor

barang dan jasa yang turun pertumbuhannya sebesar 0,78%.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 tercatat pada 4,79%, menurun untuk kelima kalinya berturut-turut. Melemahnya harga komoditas dan turunnya belanja konsumen, berbarengan dengan perlambatan di Cina, yang merupakan mitra kunci perdagangan merupakan penyebab utamanya.

Perkembangan Kredit Investasi

Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek\pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan. Investasi yang tinggi juga menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Jika banyak tenaga kerja yang terserap, berarti semakin pemerataan distribusi pendapatan.

Langkah pemerintah untuk memacu investasi antara lain adalah dengan mengkondisikan aksesibilitas pendanaan investasi bagi dunia usaha. Pemerataan mendapatkan akses perbankan yang mudah akan mempertinggi penyaluran kredit investasi (*investment credit*) dan kredit modal kerja (*working capital credit*). Kedua kredit tersebut merupakan kredit jangka panjang dan kredit jangka pendek untuk menambah stok barang modal termasuk mesin-mesin, peralatan, tanah dan persediaan. Oleh karena itu pengkondisian pemerataan dan kemudahan akses perbankan merupakan hal yang penting, yang berupa kemudahan ijin usaha, kemudahan mendapatkan lokasi, kemudahan promosi/marketing dan kemudahan yang berhubungan dengan sumber daya manusia.

Aksesibilitas dana investasi yang tinggi, terutama dari perbankan baik konvensional maupun syariah, ternyata belum tentu menjamin investasi yang tinggi. Jika infrastruktur buruk, pelayanan birokrasi yang tidak memuaskan, maka investasi tetap akan rendah, meskipun dana yang ditawarkan perbankan melimpah. Investor yang mengalami kerugian, akan menghentikan

investasi dan melakukan relokasi ke daerah lain. Demikian pula jika suku bunga tinggi sehingga investor tidak mendapatkan keuntungan, akan berhenti untuk menggunakan dana dari perbankan. Hal ini inilah yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan kredit investasi dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Berikut pada tabel 2 perkembangan kredit investasi indonesia 2004-2015.

Tabel .2 Perkembangan Kredit Investasi Indonesia Periode 2004-2015

Tahun	Kredit Investasi (Rp. Triliun)	Pertumbuhan (%)
2004	118,7	-
2005	134,4	13,0
2006	151,2	13,0
2007	186,2	23,0
2008	255,9	37,0
2009	297,9	16,0
2020	348,5	17,0
2011	464,3	33,0
2012	591,4	27,0
2013	632,3	7,0
2014	712,5	13,0
2015	788,7	11,0

Sumber: Data dan Informasi Kinerja Pembangunan, Tahun 2016.

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa permintaan terhadap kredit investasi di Indonesia selama periode tahun 2004 sampai tahun 2015 secara umum menunjukkan angka peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2004 jumlah kredit investasi sebesar 118,7 triliun dan tahun 2005 meningkat menjadi 134,4 triliun dengan tingkat pertumbuhan 13,0%. Peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 37,0%. Pertumbuhan kredit investasi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu hanya sebesar 7,0%.

Namun sebagian besar sektor perbankan di Indonesia mengurangi kecenderungan menyalurkan kredit investasi dibandingkan dengan kredit konsumtif dan kredit modal kerja. Distribusi kredit investasi juga relatif kecil dibandingkan dengan kredit lainnya, dikarenakan resiko yang besar apalagi dimasa-masa krisis. Kredit Investasi di

Indonesia lebih banyak disalurkan untuk bidang usaha formal, sehingga kadang kala sektor-sektor informal dianggap tidak bankable dan sarat dengan resiko yang besar. Hal ini disebabkan karena pihak perbankan masih ragu karena kredit investasi ini memiliki resiko kredit yang cukup besar. Biasanya kredit investasi digunakan untuk membiayai bisnis property, perumahan dan jenis investasi lainnya.

Usaha pemerintah agar penyerapan kredit investasi ke masyarakat terdistribusi merata telah dilakukan melalui berbagai kebijakan pendukung guna akhirnya akan dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Walaupun secara empiris hubungan kausalitas antara perkembangan kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak ditunjukkan oleh peneliti memberikan dampak positif namun disisi lain banyak studi juga menyatakan bahwa kredit investasi tidak selalu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jika tidak didukung kualitas infrastruktur.

Perkembangan Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja merupakan salah satu fasilitas kredit yang diberikan dengan jangka pendek serta dicairkan dalam mata uang rupiah dan valuta asing. Kredit ini diberikan untuk membiayai kebutuhan seperti modal kerja yang habis dalam jangka waktu 1 tahun. Kredit ini ialah kredit untuk perorangan, atau pun badan usaha yang lainnya untuk menambah modal bagi pengembangan usaha yang sudah berjalan minimal 1 tahun serta memiliki perijinan usaha. Kredit modal kerja digunakan untuk meningkatkan keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya (seperti membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi).

Fokus dari kredit ini ialah untuk mendukung kemajuan dari nasabah atau pun pengusaha kecil menengah agar dapat mengembangkan bisnis yang mereka miliki menggunakan kredit modal kerja ini. Sekarang ini jumlah pengusaha kecil dan menengah di Indonesia begitu banyak, bahkan

hal ini juga begitu potensial untuk perkembangan perekonomian yang berada di Indonesia, hingga pada akhirnya kredit modal kerja yang diberi ke pengusaha kecil serta menengah ini akan lebih menguntungkan tidak hanya bagi pelaku usaha namun juga berdampak terhadap pendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tabel 3 berikut menunjukkan perkembangan kredit modal usaha selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 3. Perkembangan Kredit Modal Kerja Indonesia Periode 2004-2015

Tahun	Kredit Modal Kerja (Rp. Triliun)	Pertumbuhan (%)
2004	289,7	-
2005	354,6	22,0
2006	414,7	17,0
2007	533,2	29,0
2008	684,7	28,0
2009	703,0	3,0
2010	880,2	25,0
2011	1068,7	21,0
2012	1316,7	23,0
2013	1382,2	5,0
2014	1487,4	10,0
2015	1563,2	5,0

Sumber : Data dan Informasi Kinerja Pembangunan, Tahun 2016.

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas jumlah kredit modal kerja Indonesia menunjukkan tingkat pertumbuhan positif. Walaupun besaran angka pertumbuhan nilai kredit modal kerja sangat berfluktuasi. Nilai kredit modal kerja tahun 2004 sebesar Rp 289,7 triliun dan tahun 2005 mengalami peningkatan menjadi Rp 354,6 triliun atau tumbuh sebesar 22,0%. Selama periode observasi pertumbuhan kredit modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 29,0% dan pertumbuhan terendah pada tahun 2009 yaitu sebesar 3,0%.

Industri Perbankan nasional diperkirakan akan terus meningkatkan penyaluran kredit modal kerja ini. Peningkatan penyaluran kredit tersebut didorong oleh perkiraan membaiknya kondisi

ekonomi dan meningkatnya kecukupan modal. Kredit modal kerja masih menjadi prioritas utama perbankan dalam penyaluran kredit. Sebagian besar bank akan memperketat penyaluran kredit ke sektor modal kerja dan kredit investasi.

Perkembangan Kredit Konsumtif

Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Banyak lembaga keuangan yang menawarkan kredit konsumtif yang menggiurkan, baik dari lembaga keuangan no bank maupun pihak perbankan. Kredit yang ditawarkan ke masyarakat bukan hanya kredit kepemilikan rumah, melainkan beragam kredit konsumtif dengan berbagai kemasan yang menarik. Ini belum termasuk kartu kredit yang semakin mudah dimiliki atau beragam kredit kendaraan bermotor (KKB) yang semakin mudah persyaratannya. Hal ini membuat ada semacam gaya hidup baru di masyarakat dimana kepemilikan kredit menjadi kebutuhan. Setiap rumah tangga terutama di kota besar rata-rata memiliki minimal satu pinjaman seperti KPR, kredit kendaraan bermotor, atau kredit konsumtif lainnya.

Tabel 4 berikut menggambarkan jumlah kredit konsumtif Indonesia selama tahun 2004 sampai tahun 2015.

Tabel 4. Perkembangan Kredit Konsumtif Indonesia Periode 2004-2015

Tahun	Kredit Konsumsi (Rp. Triliun)	Pertumbuhan (%)
2004	151.1	-
2005	206.7	37,0
2006	226.3	9,0
2007	282.6	25,0
2008	367.1	30,0
2009	437.0	19,0
2020	537.1	23,0
2011	667.2	24,0
2012	799.7	20,0
2013	844,5	6,0
2014	923,7	9,0
2015	1032,8	12,0

Sumber : Data dan Informasi Kinerja Pembangunan, Tahun 2016.

Berdasarkan data nilai kredit konsumtif Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dengan tingkat pertumbuhan yang sangat berfluktuatif.

Berdasarkan data tabel 4 jumlah kredit konsumtif tahun 2004 sebesar Rp. 51,1 triliun dan mengalami peningkatan pada tahun 2005 sebesar Rp. 206,7 triliun dengan tingkat pertumbuhan per tahun dibanding tahun sebelumnya sebesar 37,0%. Selama tahun 2004 sampai 2015 tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2005 dengan tingkat pertumbuhan kredit konsumtif sebesar 37,0%. Tingkat pertumbuhan kredit terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,0% dengan nilai kredit sebesar Rp. 923,7 triliun, meningkat dibanding tahun sebelumnya dari Rp. 844,5 triliun.

Kredit konsumtif memang seolah jalan pintas. Semuanya bisa disolusikan dengan kredit konsumtif. Bank Indonesia memberikan lampu merah kepada sistem perbankan dan lembaga keuangan di Indonesia tentang sistem penyaluran kredit konsumtif ke masyarakat. Untunglah bank sentral Indonesia, Bank Indonesia, tanggap dalam menyikapi gejala budaya konsumtif ini dengan mulai mengatur kebijakan terkait kredit kepemilikan rumah, kredit kendaraan bermotor, dan aturan baru kartu kredit.

Aturan penyaluran kredit konsumtif tersebut sebenarnya bukanlah merugikan masyarakat melainkan lebih bersifat melindungi. Jika masyarakat tidak diperingatkan secara keras untuk mengatur pola konsumtifnya maka kebiasaan besar pasak daripada tiang dan gali lubang tutup lubang akan terus berulang dan tidak pernah berakhir. Tidak hanya merugikan diri sendiri, jika kredit macet dan terjadi pada banyak rumah tangga akan berdampak serius ke perekonomian negara. Budaya konsumtif akan lebih baik jika diiringi dengan gerakan menabung. Sesuatu yang diperoleh dengan menabung dan sikap sabar biasanya akan lebih baik dibandingkan sesuatu yang diperoleh hanya berdasarkan nafsu dan tergesa-gesa.

Mengenai kebijakan penyaluran kredit, sebagian besar bank akan memperketat

penyaluran kredit ke sektor modal kerja dan kredit investasi. Sedangkan untuk kredit konsumsi, sebagian besar bank akan melakukan pelonggaran kebijakan untuk penyaluran kredit pemilikan rumah (KPR) atau kredit pemilikan apartemen (KPA).

Dengan berbagai kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah, prospek ekonomi nasional bakal membaik. Dengan membaiknya prospek tersebut, industri perbankan akan semakin yakin dalam menyalurkan kredit. Berbagai kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bisa membantu industri perbankan untuk mengakselerasi kreditnya. Merevisi aturan penyaluran kredit untuk properti dan kredit otomotif dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumtif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Metode analisis statistik yang digunakan adalah model regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumtif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil analisis statistik menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 4,4493 - 0,0192X_1 + 0,0090X_2 + 0,0012X_3$$

Persamaan diatas dapat di interpretasikan bahwa :

- Konstanta (a_0) sebesar 4,4493 berarti tanpa adanya kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif maka pertumbuhan ekonomi berada pada 4,45%.
- Koefisien regresi kredit investasi (a_1) sebesar -0,0192 artinya kredit investasi berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika kredit investasi mengalami kenaikan sebesar 1 triliun maka akan berpengaruh terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,019%, dan sebaliknya jika kredit investasi mengalami penurunan sebesar 1 triliun

maka akan mengakibatkan pertumbuhan meningkat sebesar 0,019%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa walaupun dana kredit investasi tinggi, jika infrastruktur buruk, pelayanan birokrasi yang tidak memuaskan, maka investasi tetap akan rendah. Jika investor yang mengalami kerugian maka akan menghentikan investasi. Hal inilah yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan kredit investasi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

- Koefisien regresi kredit modal kerja (a_2) sebesar 0,009 artinya kredit modal kerja berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika kredit modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1 triliun maka akan berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,009%, dan sebaliknya jika kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar 1 triliun maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga turun sebesar 0,009%.
- Koefisien regresi kredit konsumtif (a_3) sebesar 0,001 artinya kredit konsumtif berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika kredit konsumtif mengalami kenaikan sebesar 1 triliun maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,001%, dan sebaliknya jika kredit konsumtif mengalami penurunan sebesar 1 triliun maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 0,001%.

Analisis Statistik Koefisien determinasi (R^2) yang digunakan adalah untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel bebas (kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif) terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi Indonesia), diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,606 yang artinya bahwa sebesar 60,6% pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dijelaskan oleh kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumtif sedangkan sebesar 39,4%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembuktian Hipotesis

Pembuktian hipotesis penelitian dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan uji-t yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumtif) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi Indonesia).

- Untuk variabel kredit investasi berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel ($2,64 > 1,85$) dan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$. Artinya variabel kredit investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- Hasil analisis regresi variabel kredit modal kerja diperoleh t hitung $> t$ tabel ($2,28 > 1,85$) dan nilai signifikansi $0,04 < 0,5$. Artinya variabel kredit modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- Untuk variabel kredit konsumtif diperoleh t hitung $< t$ tabel ($0,14 < 1,85$) dan signifikansi $0,89 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel kredit konsumtif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (kredit investasi, kredit modal, dan kredit konsumtif) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Berdasarkan hasil analisis diperoleh F hitung $> F$ tabel ($4,28 > 4,07$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa semua variabel independen (kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumtif) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi Indonesia).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hasil analisis statistik diperoleh $Y = 4,4493 - 0,0192X_1 + 0,0090X_2 + 0,0012X_3$.

Konstanta (a_0) sebesar 4,4493 berarti tanpa adanya kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif maka pertumbuhan ekonomi berada pada 4,45%. Koefisien regresi kredit investasi (a_1) sebesar -0,0192 artinya kredit investasi berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika kredit investasi mengalami kenaikan sebesar 1 triliun maka akan berpengaruh terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,019%, dan sebaliknya jika kredit investasi mengalami penurunan sebesar 1 triliun maka akan mengakibatkan pertumbuhan meningkat sebesar 0,019%.

Koefisien regresi kredit modal kerja (a_2) sebesar 0,009 artinya kredit modal kerja berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika kredit modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1 triliun maka akan berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,009%, dan sebaliknya jika kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar 1 triliun maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga turun sebesar 0,009%.

Koefisien regresi kredit konsumtif (a_3) sebesar 0,001 artinya kredit konsumtif berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika kredit konsumtif mengalami kenaikan sebesar 1 triliun maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,001%, dan sebaliknya jika kredit konsumtif mengalami penurunan sebesar 1 triliun maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia juga mengalami penurunan sebesar 0,001%.

Nilai adjusted R^2 sebesar 0,606 yang artinya bahwa sebesar 60,6% pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dijelaskan oleh kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumtif sedangkan sebesar 39,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara parsial variabel kredit investasi dan kredit modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan variabel kredit konsumtif secara parsial tidak berpengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh F hitung $> F$ tabel ($4,28 > 4,07$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_a yang menyatakan bahwa semua variabel independen (kredit investasi, kredit modal, dan kredit konsumtif) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi Indonesia).

SARAN

Bagi pemerintah jika ingin meningkatkan kredit investasi, kredit modal kerja maka perlu juga adanya kebijakan-kebijakan pendukung dengan meningkatkan kualitas infrastruktur, penyederhanaan birokrasi sehingga dampak terhadap perekonomian dapat tercapai.

Kredit konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka perlu diarahkan agar dalam jangka panjang kredit ini bukan mendidik masyarakat untuk semakin konsumtif, namun untuk pengembangan home industry untuk usaha-usaha konsumsi, agar mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi secara riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas dan BPS, 2013. **Data dan Informasi Kinerja Pembangunan 2004-2013**, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2013. **Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013**, Jakarta.
- Choliffah, 2012, **Pengaruh Kredit (Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, dan Kredit Konsumsi) terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Barat**, Tesis,
- Fillaili, Rizki, 2008. **Memahami Jalan keluar dari Kemiskinan : Kapasitas Agensi dan mobilitas Kesejahteraan**, SMERU. No. 27 Sep-Dec.
- Gujarati, Damodar, 1998, **Ekonometrika Dasar**, Alih Bahasa, Sumarno Zain, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hakim, Abdul. 2010. **Ekonomi Pembangunan**, penerbit Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Cetakan ketiga.
- Siregar, Hermanto, 2009, **Makro dan Mikro Pembangunan**, Kumpulan Jurnal dan Makalah, IPB Press, Bogor.
- Sitepu, Rasidin dan Bonar M. Sinaga, 2009. **Dampak Investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia**, IPB Press. Bogor.
- Smith Stephen C, Tondoro Michael P. 2006. **Pembangunan Ekonomi**. Edisi Kesembilan, jilid 1, Erlangga Jakarta.
- Todaro M.P. dan Stephen C. Smith 2006. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**, Penerbit Erlangga, Jakarta.